



**NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AD-DIMASYQI DALAM
KITAB AT-TIBYAN FII ADABI HAMALATIL QURAN
(IMPLEMENTASI MEMBANGUN KARAKTER PENDIDIK DAN
PESERTA DIDIK MASYARAKAT PENDIDIKAN)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Starata Satu (S1) Program studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

Nama : Muhammad Khairul Fahmi

NPM : 2018510154

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1443 H / 2022 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Khairul Fahmi
NPM : 2018510154
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran (Implementasi Membangun Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Masyarakat Pendidikan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali dalam bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tidak ada paksaan.

Jakarta, 20 Juni 2022 M

20 Dzulqo'idah 1443 H

Yang Menyatakan,



Muhammad Khairul Fahmi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran (Implementasi Membangun Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Masyarakat Pendidikan)**”, yang disusun oleh Muhammad Khairul Fahmi, Nomor Pokok Mahasiswa : 2018510154, Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan untuk sidang Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 17 Februari 2022

Pembimbing,



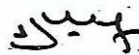
Mukti Ali, MA.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

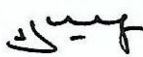
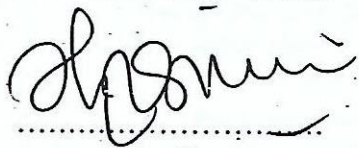
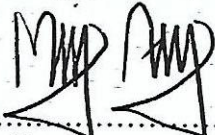
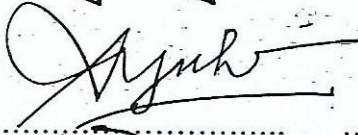
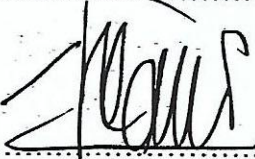
Skripsi yang berjudul: “**Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran (Implementasi Membangun Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Masyarakat Pendidikan)**” Disusun oleh **Muhammad Khairul Fahmi**, Nomor Pokok : **2018510154**. telah diujikan pada hari/tanggal : **Rabu, 25 Mei 2022**. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		22/6/2022
<u>Mukti Ali, M.A</u> Dosen Pembimbing		21-6/2022
<u>Dr. Ayuhan, M.A</u> Anggota Penguji I		21-06-2022
<u>Dr. Abdul Basith, M.A</u> Anggota Penguji II		21/6.2022

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 17 Februari 2022

Muhammad Khairul Fahmi

2018510154

Nilai-Nilai karakter Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi Dalam Kitab Ath-Thibyan Fii Adabi Hamalatil Quran (Implementasi Membangun Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Masyarakat Pendidikan)

ABSTRAK

Dewasa ini masih banyaknya para pendidik yang melupakan tugas sebenarnya dari seorang pendidik sehingga itu menjadi salah satu faktor menurunnya kualitas karakter para peserta didik yang ada di Indonesia khususnya. Pendidikan belakangan ini lebih mementingkan perkembangan sisi kognitif daripada perubahan pada aspek afektif pada diri peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang karakter yang harus dimiliki para pendidik dan peserta didik lewat pemahaman Imam Nawawi AD-Dimasyqi serta menyadarkan mereka tentang pentingnya menjaga serta menguatkan nilai-nilai karakter yang sudah baik

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Peneliti menggunakan kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran sebagai sumber data primernya dan untuk data sekunder peneliti menggunakan referensi buku, jurnal dan berbagai sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan dokumen sebagai catatan kejadian-kejadian dimasa lampau, yang berupa sejarah, cerita atau biografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Imam Nawawi sangat menekankan terbentuknya karakter dalam pendidikan. Baik itu karakter pendidik ataupun peserta didik. Banyak karakter yang harus dimiliki pendidik salah satu diantaranya adalah berniat mengajar hanya karena Allah SWT. Dan salah satu karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah kesabaran dalam menghadapi perilaku pendidik yang terkadang kurang baik.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Karakter, Pendidik Dan Peserta Didik, Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	â
ي	i	إي	î
و	u	أو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
وا =	au	ال =	al- ...
اي =	ai	الش =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala nikmat datangnya dari Allah Swt yang telah memberi ridha, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat teriring salam senantiasa terlimpah kepada Rasulullah Saw sebagai sang pendidik yang penuh keteladanan yang memberi cahaya dari kebodohan umat manusia dengan menyampaikan risalah-Nya untuk menuju jalan yang benar di dunia dan akhirat.

Skripsi yang penulis angkat berjudul **“NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AD-DIMASYQI DALAM KITAB AT-TIBYAN FII ADABI HAMALATIL QURAN (IMPLEMENTASI MEMBANGUN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MASYARAKAT PENDIDIKAN)** Sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata 1 (S.1) pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2022.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari Allah SWT. berupa kekuatan dan kemampuan dari segala sisi dan bimbingan dari berbagai pihak. Baik dari keluarga, sahabat civitas kampus, hingga pihak-pihak yang berada di tempat penelitian melakukan penulisan skripsi, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Bapak Dr Ma'mun Murod M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

2. Bapak Dr. Sopa, M.Ag Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan edukatif dan administratif dengan baik.
3. Bapak Busahdiar, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Terimakasih atas arahan, nasihat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
4. Bapak Mukti Ali, MA., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
6. Kepada adek tercinta, Yazid Bustomi dan Fathurrahman Turtusi , penulis hadiahkan skripsi ini sebagai rasa sayang karna selalu memberikan semangat kepada penulis.
7. Kepada Ust. Gozali Lc. M.Pd., yang telah banyak membimbing khususnya dalam pengkajian kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran.
8. Kepada Ilma Nabilah yang selalu memberikan dukungan motivasi agar skripsi ini dapat selesai sesuai dengan harapan
9. Segenap adik kelas dan kaka kelas terkhusus kepada bang sehan yang banyak membantu dalam banyak hal sehingga bias menyelesaikan skripsi ini dengan lancar yang semoga Allah berikan kebaikan yang lebih.
10. Segenap teman pengabdian Al-Musyarrofah yang selalu memberikan pengertian, meluangkan waktu dan memotivasi
11. Segenap teman-teman kelas C angkatan 2018 yang sudah banyak memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

12. Seluruh pihak yang telah membantu dengan segala cara agar skripsi ini bisa selesai sesuai dengan yang diharapkan yang semoga segala dukungan tersebut dapat menjadi amal baik disisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 17 Februari 2022

M. Khairul Fahmi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Fokus dan Sub Fokus Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Pustaka	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II BIOGRAFI IMAM NAWAWI AD-DIMASYQI	18
A. Riwayat Imam Nawawi	18
B. Guru-Guru Imam Nawawi	20
C. Kesungguhan Imam Nawawi.....	20
D. Kepribadian Imam Nawawi	23
E. Karya-Karya Imam Nawawi.....	25
F. Wafatnya Imam Nawawi	26
BAB III KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK	27
A. Kajian Teori Tentang Nilai	27
1. Pengertian Nilai.....	27
2. Macam-Macam Nilai	28

3. Pendekatan Penanaman Nilai.....	31
4. Strategi Penanaman Nilai.....	33
B. Kajian Teori Tentang Pendidikan Karakter	36
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	36
2. Tujuan Pendidikan Karakter	42
C. Kajian Teori Tentang Pendidik.....	43
1. Pengertian Pendidik	43
2. Kedudukan Pendidik	47
3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru.....	50
D. Kajian Teori Tentang Peserta Didik	53
1. Pengertian Peserta Didik.....	53
2. Kedudukan Peserta Didik.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Nilai-Nilai Karakter Pendidik Menurut Imam Nawawi.....	62
1. Ikhlasnya Seorang Pendidik Menurut Imam Nawawi	63
2. Kejujuran Pendidik Menurut Imam Nawawi	66
3. Keramahan Pendidik Menurut Imam Nawawi.....	67
B. Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Menurut Imam Nawawi	68
1. Kejernihan Hati Peserta Didik Menurut Imam Nawawi	68
2. Semangat Menuntut Ilmu Menurut Imam Nawawi	69
3. Sabarnya Peserta Didik Menurut Imam Nawawi.....	71
4. Menghormati Pendidik Menurut Imam Nawawi	72
C. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik.....	72
1. Ikhlas	72
2. Jujur.....	75
3. Keramahan	76
4. Bersungguh-Sungguh.....	77

5. Sabar.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Dokumentasi Data Primer

Lampiran 3 Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya sejarah manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Sejak penciptaan Adam A.S sebagai manusia pertama, Allah telah menginformasikan bahwa Nabi Adam diajarkan berbagai hal termasuk mengetahui nama-nama benda. Setelah diajarkan nama-nama benda, Allah kemudian menguji kemampuannya dengan meminta Adam A.S Menyebutkan semua nama-nama benda yang telah Allah ajarkan kepadanya.¹ Firman Allah SWT. dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ كَمَا لَرَّيْتُمْ لَهَا فَسَمِعْتُمْ لَهُمْ جَمِيعًا خِوَالِ مَا كُنْتُمْ عَلَّمْتُمْ آدَمَ فَسَوَّيْنَاهُ مَا شَاءَ وَتَوَسَّوْا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَّ هَٰذِهِ هِيَ الْحَقُّ

ص ٣١ (البقرة/1: 31)

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”²

Ayat diatas mengindikasikan dua hal, *Pertama:* bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia. *Kedua:* pendidikan inheren dengan kehidupan manusia.

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo,

2018), cet.I, h. 1

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hamid, 2014), h. 6

Dalam perspektif teori pendidikan modern, ayat diatas juga menjelaskan lima unsur pokok dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: (1) pendidik, yaitu Allah SWT, (2) peserta didik, yaitu Adam A.S, (3) materi pendidikan, yaitu pembelajaran tentang nama-nama benda, (4) metode, yaitu bagaimana Allah SWT. mengajarkan kepada Adam A.S tentang nama-nama benda tersebut, (5) evaluasi, yaitu Adam diuji kemampuannya dengan menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya.

Informasi Al-Quran tentang manusia pertama (Adam) yang diajarkan langsung oleh Allah SWT. menegaskan posisi Islam tentang pendidikan. Islam telah menempatkan pendidikan sebagai center point kehidupan, dan menjadikan pendidikan sebagai bagian dari keabadian manusia. Karena pendidikan yang dilalui oleh manusia tidak akan pernah mati karena pendidikan akan diwariskan kepada generasi selanjutnya dan akan terus diwariskan.³

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa sampai kapanpun manusia akan terus terhubung dengan pendidikan sampai dia meninggal dunia. Karena pendidikan adalah bagian yang takkan pernah bisa terpisahkan oleh kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan sejalan dengan undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

³ Munir Yusuf, *op. cit.*, h. 2

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlaq mulia, 3. Sehat, 4. Berilmu, 5. Cakap, 6. Kreatif, 7. Mandiri, dan 8. Menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan manusia (peserta didik) dan serta penerapan dan pembiasaan adab demi terciptanya bangsa yang cerdas dan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Setiap lembaga pendidikan formal membutuhkan tenaga pendidik/guru yang profesional dalam mengajar, yang akan menghantarkan proses belajar mengajar secara baik dan berkesinambungan. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin mendesak dan berkembang, seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa keberhasilan belajar siswa dimana ia mengajar.

Tugas guru tidak semata-mata hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pedoman dan penuntun dalam belajar siswa. Sebelum guru melaksanakan tugas mengajar, ia terlebih dahulu mempersiapkan diri secara totalitas, baik pribadi, ilmu pengetahuan maupun

⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

keahlian dan keterampilan yang ada padanya, baru setelah itu ia menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.⁵

Pada kenyataannya tugas guru bukanlah hanya sebatas mengajar, namun lebih dari itu seperti mendidik dan membimbing para peserta didik demi terbentuknya siswa yang memiliki kepribadian luhur dengan demikian maka cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan semakin terlihat.

Dalam konteks Pendidikan islam, terminology pendidik sering kali disebut dengan *murobbi*, *mu'allim*, *muaddib* ataupun *mursyid* dan terkadang dengan gelar seperti *ustad* atau *syekh* dan lainnya yang pada hakikatnya memiliki makna yang sama yaitu “pendidik”. Walaupun demikian dalam konteks islam, istilah-istilah tersebut memiliki tempat yang berbeda antara satu dan yang lain, dalam khazanah keilmuan islam.⁶

Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik secara baik dan benar,

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), cet. I, h. 44

⁶ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), cet. I, h. 84

demis terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga bagi peserta didik.⁷

Peserta didik bukanlah hanya mereka yang dapat duduk dibangku kelas sekolah, tapi peserta didik adalah setiap dari mereka yang ingin belajar dan memiliki kesempatan untuk belajar. Pendidikan tidak hanya untuk orang-orang yang beragama Islam saja, namun setiap agama berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Membangun karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, dan orang tua, maka diperlukan kerjasama yang sinergis.⁸

Tidaklah dapat terbentuk karakter peserta didik tanpa adanya bantuan dari orang tua dan bimbingan dari guru serta perhatian dari pemerintah terhadap pentingnya pengembangan karakter pada peserta didik.

Dunia pendidikan pada dasarnya merupakan komponen penting bila tidak ingin mengatakan komponen utama yang menentukan nasib bangsa Indonesia ke depan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa dunia pendidikan adalah tempat untuk menempa dan mencetak manusia yang berkarakter. Hanya saja, dunia pendidikan perlu melakukan upaya rekonstruksi yang menyeluruh terhadap segala komponen penting di dalamnya termasuk kurikulum. Sebab, akhir-akhir

⁷ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *At-Thariq*, vol. 1, no. 2, 2016, h. 140

⁸ M. Najib, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan Di MAN Lasem", *Skripsi Sarjana Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, (Semarang, Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 2. t.d.

ini dunia pendidikan dituduh tidak mencerdaskan secara positif tetapi justru mencerdaskan secara negatif.⁹

Menurunnya nilai-nilai karakter para peserta didik khususnya di Indonesia adalah sebagai tanda bahwa pendidikan di Indonesia belum bisa merealisasikan pembentukan karakter yang menyeluruh.

Secara umum, IQ mereka sangat tinggi namun secara akhlak nol. Sistem pendidikan sekarang ini lebih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) tetapi kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (rasa, empati, afektif), sehingga membentuk generasi yang berintelektualitas tinggi tetapi memiliki karakter yang kurang baik.¹⁰

Tentang nilai-nilai karakteristik mungkin sudah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu, namun penelitian pada kali ini akan melibatkan salah satu ulama yang namanya sudah masyhur dikalangan dunia pendidikan islam khususnya dikalangan pesantren yaitu Imam Nawawi Ad-Dimasyqi. Imam Nawawi adalah seorang tokoh ulama yang namanya masyhur hingga saat ini selain karena tinggi dan keluasan keilmuan beliau serta dikenal sebagai sosok ulama yang *wara'* ternyata alasan nama beliau masyhur hingga saat ini juga dikarenakan banyaknya kitab-kitab klasik peninggalan beliau yang hingga saat ini masih dikaji dilembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya didunia pesantren. Diantara kitab yang paling masyhur adalah kitab *Riyadhus Shalihin*,

⁹ Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013, h. 192

¹⁰ Rakhmawati, *loc. cit.*

Arba'in Nawawi, Al-Adzkar, At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran, dan lainnya.

Pemikiran Imam Nawawi tentang nilai-nilai karakter dapat dijadikan materi dalam pendidikan agama islam ataupun referensi mengajar dan membimbing peserta didik bagi para pendidik. Dan bagi peserta didik, pemikiran yang telah di sampaikan oleh Imam Nawawi jika diterapkan dengan baik diharapkan mampu membuat mudahnya ilmu difahami dan diamalkan.

Oleh karenanya sangat pantas bagi para pendidik serta peserta didik untuk merujuk kepada pemikiran Imam Nawawi khususnya dalam bidang memahami karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik sehingga dapat pendidik dapat mencapai salah satu tujuan penting dalam pendidikan yang saat ini jarang diperhatikan yaitu memperbaiki karakter serta adab peserta didik. Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "*Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*".

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter menjadi sesuatu yang kurang menjadi perhatian penting pada masa kini khususnya
2. Penurunan nilai-nilai karakter yang terdapat pada diri pendidik dan peserta didik

3. Pandangan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus dan sub fokus penelitian diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter pendidik menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi?
2. Apa saja nilai-nilai karakter peserta didik menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi?

D. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Dari identifikasi diatas, maka penulis merincikan lagi fokus dan sub fokus permasalahan, fokus penelitian yang peneliti bahas adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi

Sedangkan sub fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter pendidik menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi
2. Nilai-nilai karakter peserta didik menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui berbagai macam karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik sesuai dengan pemikiran Imam Nawawi Ad-Dimasyqi
2. Menyadarkan para pendidik dan peserta didik tentang pentingnya menguatkan dan menjaga karakter yang baik.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah :

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi tentang pemikiran dan wawasan konsep adab menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi
 - b. Menambah khazanah pengetahuan dalam konsep karakter yang mendalam dari sosok Imam Nawawi Ad-Dimasyqi
2. Manfaat praktis:

- a. Guru dan siswa

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dan murid untuk lebih memperhatikan karakter dalam belajar dan mengajar khususnya.

- b. Peneliti

Memperoleh wawasan tentang nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik menurut banyak ahli khususnya menurut Imam Nawawi

Ad-Dimasyqi dan sebagai syarat untuk menyelesaikan study Strata Satu (S1) program Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Jakarta.

c. Universitas

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik.

G. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan penulis dalam penelitian ini, tetapi penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu. Pada penelitian kali ini, peneliti akan mengangkat salah satu tokoh ulama besar islam yang sudah sangat masyhur namanya, yaitu Imam Nawawi Ad-Dimasyqi.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berjudul “*Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim*”. yang ditulis oleh Imam Abdurrosyid pada tahun 2019 IAIN Ponorogo. Penelitian ini hanya berorientasi pada adab peserta didik saja, tidak mencakup pendidik. Dan dijelaskan juga hubungan antara adab peserta didik dengan pembentukan kepribadian muslim. Dijelaskan bahwa hubungan antara adab peserta didik dengan

pembentukan kepribadian muslim menunjukkan tonggak-tonggak perkembangan yang benar-benar mempunyai hubungan dan peran penting yang mana peserta didik yang selalu menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*" yang ditulis oleh Musrifah dalam jurnal Edukasia Islamika volume 1, nomor 1 pada tahun 2016. Dalam jurnal penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khalik-nya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.
3. Berjudul "*Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*" yang ditulis oleh Rakhmawati dalam jurnal Al-Ulum volume 13, nomor 1, tahun 2013. Dalam jurnal penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya adalah kesatuan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut adanya konsistensi dari ketiga hal tersebut. Contoh kecil, semua orang tahu bahwa jujur itu baik dan semua orang ingin berlaku jujur, namun dalam realitasnya, tidak semua orang dapat berperilaku jujur. Pendidikan Islam mengajarkan konsistensi atau istiqamah antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “*Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran (Implementasi Membangun Karakter Pendidik Dan Peserta Didik Masyarakat Pendidikan)*”.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat,, pemikiran dan persepsinya. Dalam hal ini yang menjadi partisipan adalah pemikiran seorang tokoh yang karyanya banyak tersebar diseluruh dunia. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, dan teknik-teknik pelengkap.¹¹

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data-data tentang karakter pendidik dan

¹¹ Sandu, Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi media publishing, 2015), cet. I, h. 11-12

peserta didik dalam perspektif imam nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*.

Studi kepustakaan adalah kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur dari buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.¹²

b. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syahrin Harahap bahwa salah satu penelitian sejarah yang paling menonjol adalah penelitian biografis yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.

Penelitian tokoh cenderung untuk mengungkapkan biografi dan juga pemikiran sang tokoh baik tokoh itu masih hidup maupun tokoh itu sudah meninggal, baik melalui wawancara langsung maupun tak langsung dan juga dengan mengadakan penelusuran terhadap hasil karyanya dari naskah-naskah yang pernah ditulis oleh tokoh itu sendiri maupun yang ditulis oleh tokoh lain tentang biografi dan pemikiran tokoh yang akan diteliti.¹³

¹² Widodo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), cet. I, h. 75

¹³ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", dalam *Jurnal Iqra'*, vol. 08, no. 01, 2014,

2. Sumber Dan Data Penelitian

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau dalam kata-kata yang diucapkan dengan lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.¹⁴ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran* karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi atau lebih dikenal dengan sebutan syekh nawawi karena beliau tinggal didaerah yang bernama Nawa. Didalam kitab ini banyak ilmu yang diterangkan oleh beliau diantaranya adalah karakter seorang guru dan murid yang wajib diperhatikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Analisis ini juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks baik yang bersifat teoritis ataupun yang bersifat empiris.¹⁵

Dari penjelasan diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan dokumen sebagai catatan kejadian-kejadian dimasa lampau, yang berupa sejarah, cerita atau biografi.

¹⁴ Sandu, Ali, *Op. cit.*, h. 28

¹⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), cet. I, h. 72

Hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan akan dicatat sebagai rujukan untuk menganalisis data dan menyimpulkan teori-teori atau konsep-konsep yang menjadi karakteristik tersendiri terhadap pemikiran dari kitab pada tokoh Imam Nawawi Ad-Dimasyqi pada kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data.

Untuk itu data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.¹⁶

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini, yaitu (1) dengan cara keterikatan peneliti dengan yang diteliti, (2) ketekunan pengamatan, (3) melakukan *triangulasi* yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, (5) kecukupan referensi.¹⁷

¹⁶ Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), cet. V, h. 147

¹⁷ *Ibid.*, h. 165-167

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penyusunan proposal penelitian ini terdiri dari 3 bab.

Adapun isinya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : BIOGRAFI IMAM NAWAWI AD-DIMASYQI

Terdiri dari: Riwayat Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, guru-guru Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, kesungguhan Imam Nawawi, kepribadian Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, karya-karya Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, wafatnya Imam Nawawi Ad-Dimasyqi .

Bab III : KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Terdiri dari: Kajian teori tentang pengertian karakter, macam-macam nilai karakter, pengertian pendidik dan peserta didik, nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari: Nilai-nilai karakter pendidik menurut Imam Nawawi, nilai-nilai karakter peserta didik menurut Imam

Nawawi, dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidik dan peserta didik.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab Ini Diuraikan Hasil Kesimpulan Dari Hasil Penelitian .

BAB II

BIOGRAFI IMAM NAWAWI AD-DIMASYQI

A. Riwayat Imam Nawawi

Nama lengkap Imam Nawawi adalah Al-Syekh Al-‘Allamah Al-Hujjah Muhyiddin (*sosok yang menghidupkan agama dengan keilmuannya*) Syaikhul Islam Abu zakariyya yahya bin syarof bin Muroy bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum’ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi’i.

Beliau dilahirkan pada bulan Muharrom tahun 676 H dan wafat pada usia 45 tahun. Beliau lahir di desa Nawa dikota Dar’an di negeri Syam dari 2 sosok orang tua yang sholih. Beliau gemar dengan mengkaji Al-Quran sejak kecil sampai beliau tidak suka menghabiskan waktunya untuk menyibukkan dari sesuatu yang lain selain Al-Quran meski hanya sebentar.¹

Banyak orang terkemuka di sana yang melihat anak kecil memiliki kepandaian dan kecerdasan. Mereka menemui ayahnya dan memintanya agar memperhatikannya dengan lebih seksama. Ayahnya mendorong sang Imam menghafazkan Al-Qur’an dan ilmu. Maka An-Nawawi mulai menghafaz Al-Qur’an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-Qur’an dan menghafalnya. Sebagai gurunya pernah melihat bahwa Imam Nawawi bersama anak-anak lain dan memintanya bermain bersama-sama. Karena

¹ Muhammad Bassam Hijazi, “*Matan Arba’in Nawawi*”, (Daarul Ghoutsani Liddirosatil Quraniyyah, Damaskus, 2014 H.), cet. 2, h. 9

sesuatu terjadi diantara mereka, dia lari meninggalkan mereka sambil menangis karena merasa dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu dia tetap membaca Al-Qur'an.

Demikianlah, sang Imam tetap terus membaca Al-Qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia baligh. Ketika berusia 9 tahun, ayahnya membawa dia ke Damsyiq untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Maka tinggallah dia di Madrasah Ar-Rawahiyah pada tahun 649H. Dia hafal kitab At-Tanbih dalam tempo empat setengah bulan dan belajar Al-Muhadzdzab karangan Asy-Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. Dia menuntaskan ini semua berkat bimbingan gurunya Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Al-Maqdisi. Dia adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqh dan menaruh memperhatikan muridnya ini dengan sungguh-sungguh. Dia merasa kagum atas ketekunanannya belajar dan ketidaksukaanya bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang guru amat mencintai muridnya itu dan akhirnya mengangkat dia sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.²

Imam Nawawi menyusun kitab At-Tibyan ini pada hari kamis, 12 Rabiul Awwal tahun 666 hijriyah, dan beliau menyelesaikan kitab ini secara keseluruhan pada pagi kamis ketiga bulan Rabiul Akhir tahun 666 hijriyah.³

² Abdul Qodir Al-Arnauth, *Keutamaan Membaca Dan Mengkaji Al-Quran At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*, (konsis Media: 1982), h. 9 - 10

³ Musta'in, "*Tibyan Terjemah Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*", (Pustaka Isyfa' lana, Kediri, 2021), Cet. 1, h. 325

B. Guru-Guru Imam Nawawi

Pada masa belajarnya Imam Nawawi berguru kepada banyak para ulama dimasanya, diantaranya adalah Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi, Jamaluddin Abdul Kaafi Ad-Dimasyqi, Tajuddin Abdurrahman bin Ibrahim, Ibrahim bin Isa Al-Andalusi, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Anshori, Rodhi bin Burhan, Abu Fatah ‘Amr bin Bundari At-Taflisi, Ahmad bin Salim Al-Mishri, Abu Hafsh ‘Amr bin As’ad Al-Irbili, Abdurrahman bin Nuh Al-Maqdisi, Zain Kholid bin Yusuf bin Sa’id dan masih banyak para masyayikh yang tidak bias disebutkan satu persatu.⁴

Imam Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan.

Tidak sedikit pula ulama yang datang untuk belajar ke Iman Nawawi. Diantara mereka adalah Al-Katib Shadrudin Sulaiman Al-Ja’fari, Syihabuddin Al-Arbadi, Shihabuddin bin Ja’Waan, ‘Alaudin Al-Athaar dan yang meriwayatkan hadits darinya Ibnu Abil Fath, Al-Mazi dan lainnya.⁵

C. Kesungguhan Imam Nawawi

Setiap hari sang imam harus membaca dan mempelajari 12 pelajaran pada guru-gurunya. Ini menjadi kewajiban dan syaratnya. Pelajaran-pelajaran yang harus dikuasainya antara lain:

⁴ Muhammad Bassam Hijazi, *Op. Cit.*, h. 11

⁵ Abdul Qadir Al-Arnauth, *Op. cit.*, h. 10

1. Dua pelajaran berkenaan dengan Al-Wasiith.
2. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Muhadzdzab oleh Asy- Syirazi.
3. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Jam'u baina Ash-Shahihain oleh Al-Humaidi.
4. Satu pelajaran berkenaan dengan Shahih Muslim.
5. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Luma' oleh Ibnu Jana.
6. Satu pelajaran berkenaan dengan Ishaahul Mantiq oleh Ibnu Sikkit.
7. Satu pelajaran berkenaan dengan Tashrif.
8. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushulul Fiqih.
9. Satu pelajaran berkenaan dengan nama-nama perawi hadits.
10. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushuluddin.

Beliau membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya.

Beliau tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika beliau pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, beliau sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaannya. Beliau bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh warak dan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam waktu yang singkat beliau telah hafal hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits.⁶

⁶ *ibid.*, h. 11

Sampai satu ketika beliau pernah merasa gundah hatinya dikarenakan beliau mencoba untuk menyibukkan dalam mempelajari ilmu kedokteran sehingga beliau membeli kitab Al-Qonun dan beliau ber'azam untuk mempelajarinya. Maka pada saat itu juga beliau menjadi tidak tenang hatinya. Sampai pada satu hari beliau tidak mampu untuk menyibukkan diri seperti biasanya untuk belajar. Maka beliau berfikir apa yang menyebabkan beliau tidak tenang hatinya, maka Allah memberikan petunjuk kepada beliau bahwa yang menyebabkan ketidak tenangan itu adalah dari mempelajari ilmu kedokteran maka beliau menjual kembali kitab Al-Qonun itu dan hatinya kembali menjadi tenang seperti biasa.⁷

Tidak bisa dipungkiri beliau adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu Fiqh dan Ushuludin. Beliau telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Asy-Syafi'i ra dan imam-imam lainnya. Beliau juga memimpin Yayasan Daarul Hadits Al-Asyrafyyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun.

Tentu saja Allah swt amat berkenan dengan apa yang beliau lakukan sehingga beliau selalu mendapat dukungannya sehingga yang jauh menjadi dekat, yang sulit menjadi mudah baginya. Di samping keahlian itu, beliau juga mendapatkan tiga hal penting:

1. Kedamaian pikiran dan waktu yang luang. Imam rahimaullah mendapat bagian yang banyak dari keduanya karena tidak ada hal-hal duniawi yang menyibukkannya sehingga terlena dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.

⁷ Muhammad Bassam Hijazi, *Op. Cit.*, h. 10

2. Bisa mengumpulkan kitab-kitab yang digunakan untuk memeriksa dan mengetahui pendapat para ulama lainnya.
3. Memiliki niat yang baik, kewarakan dan zuhud yang banyak serta amal-amal sholeh yang bersinar.

Imam Nawawi sungguh amat beruntung memiliki semua itu sehingga hasil besar dicapainya ketika beliau baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang bisa dikatakan amat singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, tapi penuh dengan kebaikan dan keberkatan dari Allah swt.

Kitab-kitab yang dipelajarinya dari guru-gurunya antara lain: Kitab hadits yang enam yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Nasa'I, Sunan Ibn Majah dan Muwatta'nya Imam Malik, Musnad Asy-Syafi'i, musnad Ahma bin Hanbal, Sunan Ad-Daarimi, Sunan Daruquthi, Sunan Baihaqi, Syarhus Sunan oleh Al-Baghawi dan kitab Ma'alimut Berita dalam tafsir Al-Baghawi juga, 'Amalul Yaumi Wallailah oleh Ibnu As-Sunni, Al-Jaami'li Aadaabir Al-Qusyairiyah dan Al-Ansaab oleh Az-Zubair bin Bakar serta banyak lagi.⁸

D. Kepribadian Imam Nawawi

Imam Nawawi mempunyai penguasaan ilmu yang luas, derajat tekun yang mengagumkan, senantiasa hidup warak, zuhud dan sabar dalam kesederhana hidupnya. Pada waktu yang sama, beliau juga dikenal mempunyai kesungguhan yang luar-biasa dan berbagai kebaikan lainnya. Beliau tidak rela menghabiskan

⁸ Abdul Qadir Al-Arnauth, *Op. cit.*, h. 11-12

satu menit dalam kehidupannya tanpa ketaatan kepada Rabnya. Beliau mengandalkan kehidupan dari sumbangan atau amal jariyah yang diberikan orang-orang kepada madrasah Ar- Rawahiyah yang dipimpinya dan dari apa yang diwariskan oleh ibu bapaknya. Sekalipun demikian, kadang-kadang beliau bersedekah dari hartanya yang tidak berlebihan itu.⁹

Beliau membiasakan diri pada malam hari selama 10 tahun yang digunakan waktu tersebut untuk belajar sehingga beliau dapat melampaui teman-teman sebayanya dan mengungguli semua pelajar.¹⁰

Sebagai seorang penegak kebenaran, beliau dengan gagah berani menghadapi kezaliman para penguasa dengan nasihat-nasihat yang bestari dan mengingkari mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan sebagai seorang penguasa. Beliau tidak terpengaruh oleh celaan orang-orang yang mencelanya dalam menegakkan agama Allah swt. Jika tidak mungkin menghadapi mereka secara langsung, beliau akan menulis surat-surat yang ditujukan kepada mereka sebagai media dakwahnya. Beliau senantiasa diliputi ketenangan dan kewibawaan ketika membahas masalah-masalah agama bersama para ulama dengan mengikuti warisan Salafus Sholeh dan Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Tidak perlu disinggung lagi kalau beliau amat rajin membaca Al- Qur'an, berdzikir dengan nama-nama Allah Yang Agung (Asmaul Husna), berpaling dari dunia dan memusatkan perhatian dalam urusan-urusan dunia yang memiliki konsekuensi akhirati.¹¹

⁹ *Ibid.*, h. 12

¹⁰ Muhammad Bassam Hijazi, *Op. cit.*, h. 11

¹¹ Abdul Qadir Al-Arnauth, *Op. cit.*, h. 13

Dikatakan dari salah seorang muridnya yakni Ibnu ‘Ithor bahwa Imam Nawawi selalu menghabiskan seluruh waktunya untuk mempelajari berbagai macam ilmu serta mengamalkan ilmu tersebut. Dan beliau tidaklah makan pada pagi dan malamnya kecuali sekali yakni setelah waktu akhir dari isya. Dan beliau tidaklah minum kecuali hanya sekali yakni pada waktu sahur dan beliau tidak menikah semasa hidupnya.¹²

E. Karya-Karya Imam Nawawi

Diantara karya Imam Nawawi adalah sebagai berikut:

No.	Nama Kitab
1	مجموع الطَّائِفَاتِ
2	المجموع في شرح المعجم
3	المجموع في شرح معجم ابن حجر
4	الذَّكَايِرُ الرَّوَّافِيَّةُ
5	روضة الواصلين
6	الذَّكَايِرُ المعجم
7	المعجم في الذَّكَايِرِ
8	الذَّكَايِرُ

¹² *Ibid.*, h. 13

9	الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْبِرِّ وَالْإِتْقَانِ
10	الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفَسَادِ وَالنَّفْيِ الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفَسَادِ وَالنَّفْيِ

¹² *Ibid.*, h. 13

Nama-nama kitab diatas merupakan kitab yang banyak dikenal oleh masyarakat luas terlebih lagi banyak dikaji di berbagai pondok pesantren.¹³

F. Wafatnya Imam Nawawi

Di penghujung usianya, Imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Kemudian beliau kembali ke Nawa dan ketika itulah beliau sakit di samping ayah bundanya.¹⁴ Pada saat beliau wafat, maka berguncanglah bumi Damaskus dan sekitarnya dengan kesedihan.¹⁵ Imam Nawawi rahimaullah wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676H dan dimakamkan di Nawa. Kuburan beliau sangat terkenal dan selalu diziarahi orang-orang yang mengagumi perjuangannya dalam menegakkan agama Islam. Mudah-mudahan Allah SWT. selalu menganugerahi rahmat-Nya dan meninggikan derajatnya di syurga.¹⁶

¹³ Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*, (Maktabah Turmusi, Depok, 2021), h. 13-16

¹⁴ Muhammad Bassam Hijazi, *Op. cit.*, h. 13

¹⁵ *Ibid.*, h. 14

¹⁶ Abdul Qodir Al-Arnauth, *Op. cit.*, 13

BAB III

KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

A. Kajian Teori Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.¹ Disisi lain nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberikan makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang. Sehingga tidak jarang pada tingkatan tertentu seseorang akan siap mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.²

Secara umum nilai dibagi menjadi dua bagian, yaitu nilai instrinsik (nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan didalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain).³

¹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 2, 2017, h. 230

² Ali Muhtadi, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, 2007, h. 62

³ Bektu Taufik Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, 2017, h. 74

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.⁴

Dari beberapa penjelasan diatas tentang nilai, maka penulis akan mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak yang menjadi rujukan atau patokan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan serta dapat menjadi daya pendorong dalam kehidupan untuk menentukan benar atau tidaknya perbuatan didalam masyarakat.

2. Macam-Macam Nilai

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Amsal Bakhtiar, bahwa teori tentang nilai yang terdapat dalam filsafat mengarah pada permasalahan etika dan estetika. Etika adalah sesuatu yang berkenaan dengan masalah kebaikan, sedangkan estetika adalah sesuatu yang mengarah pada masalah keindahan.

a. Etika

Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan pembahasan teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila.

⁴ Ali Muhtadi, *Op. cit.*, h. 63

Sedangkan moral adalah pelaksanaannya dalam kehidupan. Makna etika juga dapat dipakai dalam dua bentuk arti. Yang pertama, etika merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Yang kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut.⁵ Sumber-sumber etika merupakan hasil dari pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Contohnya dalam konteks agama Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. yang kemudian dikembangkan oleh ijtihad para ulama.⁶

b. Estetika

Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhmidayeli bahwa estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan.

Keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian.⁷

⁵ Ade Imelda Frimayanti, *Op. cit.*, h. 230-231

⁶ *Ibid.*, h. 236-237

⁷ *Ibid.*, h. 230-232

Sedangkan macam-macam nilai menurut Notonagoro adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai material: yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia
- 2) Nilai vital: yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan
- 3) Nilai kerohanian: yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian:
 - a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal manusia
 - b) Nilai keindahan/ estetika, yang bersumber pada unsur perasaan manusia
 - c) Nilai kebaikan/ etika, yang bersumber pada unsur kehendak manusia
 - d) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.⁸

Dari beberapa penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai terbagi menjadi 2 bagian menurut Amsal Bakhtiar yaitu nilai etika dan estetika. Etika adalah kumpulan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai perbuatan manusia sekaligus dapat juga membedakan perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri, apakah perbuatan itu baik atau

⁸ Kosim, "Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Strata satu Ilmu Pendidikan*, (Semarang, Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 17. t.d.

tidak baik. Sedangkan menurut Natonagoro nilai itu dibagi kedalam beberapa bagian diantaranya nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan dan nilai religius.

3. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai menurut Ramayulis terdiri dari beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, emosional, fungsional dan keteladanan.

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman proses nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual ataupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.

Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁹

Sedangkan menurut pendapat lain dijelaskan bahwa pendekatan nilai itu terdiri dari 3 pendekatan. Pendekatan tenaga pendidik, pendekatan siswa dan pendekatan orang tua.

Pertama, pendekatan tenaga pendidik. Falsafah jawa guru merupakan sosok idola yang digugu dan ditiru serta menjadi idola bagi siswa, sehingga seluruh aktivitas guru menjadi perhatian siswa. Potret siswa yang dihasilkan sangat bergantung dari bagaimana guru tersebut.

Guru dalam menanamkan nilai karakter disekolah dengan datang lebih awal atau tepat waktu ke sekolah. Siap didepan gerbang untuk

⁹ Ali Muhtadi, *Op. cit.*, h. 67-68

menyambut, menyapa dan bersalaman. Memantau pakaian siswa dan merapikannya jika ada pakaian siswa yang belum rapi dalam berpakaian.

Kedua, pendekatan siswa. Danie Goleman meneliti tentang keberhasilan seseorang didalam masyarakat ditentukan bagaimana karakternya, bukan pada kecerdasannya. 80% keberhasilannya dimasyarakat ditentukan oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan IQ.

Ketiga, pendekatan orang tua. Pendekatan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, proses pendidikan yang diterima pertama kali dari orang tua, yang menunggu sejak kelahiran sampai masa dewasa, pendidikan dibangku sekolah sangat terbatas, baik tempat, waktu atau memahami bakat secara totalitas sehingga anak dengan orang tua merupakan satu kesatuan.

4. Strategi Penanaman Nilai

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan. Sehingga di dalam strategi ada rencana dan cara, dua hal itu menjadi sangat penting. Strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai antara lain;

- a) Pertama, dengan pengalaman. Experience is the best teacher, demikian ungkapan yang sering kita dengar, pengalaman adalah guru yang paling baik, yang selalu dicari setiap manusia, belajar dari pengalaman lebih baik dari pada sekedar bicara. Meskipun pengalaman selalu

dicari namun tidak selamanya pengalaman memberi arti mendidik (educative experience), sebab banyak pengalaman yang tidak mendidik (miseducative experience), suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik manakala tidak membawa ke arah tujuan pendidikan, menyeleweng dari tujuan itu, pengalaman edukatif manakala berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (meaningful), kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integratif bagi pengetahuan yang telah ada.

- b) Kedua, dengan pembiasaan. Adat dalam bahasa Inggris disebut dengan custom, dalam praktek sehari-hari disebut dengan kebiasaan. Adat juga disebut sebagai kebiasaan. Bagi anak pembiasaan sangat penting dalam membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta pengamalan dalam keagamaan, pembiasaan ini diharapkan anak mampu memiliki kemampuan edukatif bagi dirinya dalam membentuk karakter.
- c) Ketiga, dengan menggunakan akal. Manusia makhluk paling sempurna, kesempurnaannya terletak pada kemampuan menggunakan akalnya dengan baik, mampu berfikir tentang sesuatu yang berguna dan apa yang akan sia-sia, termasuk berfikir sesuatu yang tampak (observable) atau sesuatu yang tidak tampak dan hanya dapat difikirkan (conservable) atau sesuatu yang tidak dapat difikirkan (uncounservable) seperti, keyakinan terhadap Malaikat, Jin, dll.

- d) Keempat, dengan emosional. Ini merupakan gejala jiwa yang ada di dalam diri manusia, ini berkaitan dengan perasaan, seorang mampu merasakan dengan sesuatu baik dengan jasmani maupun dengan ruhani.
- e) Kelima, dengan fungsional. Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa bukan sekedar untuk mengisi kekosongan otak, melainkan memberi fungsi bagi manusia, baik untuk kehidupan dirinya maupun untuk kebutuhan sosial.
- f) Keenam, dengan Keagamaan. Agama merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi manusia ketika membutuhkan jawaban atas berbagai persoalan seperti; nasib, moralitas, keadilan, penderitaan, dan kematian.
- g) Ketujuh, dengan kebermaknaan. Bahasa arab merupakan bahasa Qur'an, artinya kitab suci tersebut ditulis dengan bahasa arab, sehingga ketika orang mengalami kesulitan dalam memahami arab, maka akan kesulitan dalam memahami makna dan kandungan di dalam al-Qur'an, sehingga isi dan pesan yang di dalam belum dapat ditangkap oleh manusia. Al-Qur'an dan hadits masih membutuhkan penafsiran yang mendalam dan integral, yang mengaitkan ayat satu dengan lainnya, maupun membutuhkan tafsir hadits.¹⁰

¹⁰ Zuhri, "Aksiologi Nilai Pendekatan Dan Strategi Penanaman Nilai Dalam Pendidikan Islam", dalam *Islamic Review*, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 153-156

B. Kajian Teori Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas mengenai pendidikan karakter ada baiknya mengetahui apa itu pendidikan dan apa itu karakter. Setelah mengetahui makna keduanya, maka kita akan mampu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).¹¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹²

Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat diartikan sebagai proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua itu dapat berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi ini. Russel Williams mengatakan sebagai berikut :

¹¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan, Jakarta, 2017), Cet. 5.

¹² Musrifah, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, dalam *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 3

Bahwa karakter ibarat “otot“, dimana “otot-otot“ karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body budler) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit).¹³

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang.¹⁴

Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.¹⁵

Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah kesatuan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter

¹³ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8, No. 1, 2014, h. 5

¹⁴ Musrifah, *Op. cit.*, h. 122

¹⁵ Hilda Ainissyifa, *loc. cit.*

menuntut adanya konsistensi dari ketiga hal tersebut. Contoh kecil, semua orang tahu bahwa jujur itu baik dan semua orang ingin berlaku jujur, namun dalam realitasnya, tidak semua orang dapat berperilaku jujur. Pendidikan Islam mengajarkan konsistensi atau istiqamah antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A., berpendapat sebagai berikut :

Pendidikan karakter memuat empat nilai, yakni siddieq, amanah, tabligh, fathanah. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini bahkan sampai ke perguruan tinggi.¹⁶

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁷

Karakter seorang anak sering dipengaruhi oleh orang yang berada dilingkungan sekitarnya maupun orang-orang yang dekat dengannya, sehingga seringkali kita lihat anak kecil menirukan tingkahlaku dari orang-orang yang dekat dengannya, seperti orang tua, pengasuhnya atau teman bermainnya. Tidak jarang anak juga sering menirukan perilaku dari tokoh

¹⁶ Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013, h. 12-13

¹⁷ Trianto Ibnu Badar, Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), Cet. 1, h. 345

yang dicontohnya dari televisi. Tetapi karakter berbeda dengan kepribadian. Seorang psikologi berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian itu bersifat genetis.¹⁸

Ron kurtus seorang pendiri situs pendidikan “School Of Champion” berpendapat sebagai berikut

Bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Karakter sering dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, kekuatan moral, pola tingkah laku seseorang. Sedangkan kata berkarakter diartikan sebagai memiliki tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak, berakhlaq.

Karakter dipengaruhi oleh faktor lingkungan seseorang. Pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Karena itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan. Jika di lingkungan pendidikan formal (sekolah), dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter.¹⁹

¹⁸ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press, 2015), Cet. 1, h. 6

¹⁹ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter*, (Bali: Unhi Press, 2020), Cet. 1, h. 22-23

Karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan, sehingga menjadi ciri khas dari setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggung jawab akan setiap dampak dari keputusan yang dia buat.²⁰

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Ketiga kondisi ideal karakter ini tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus serta proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras.

Karakter seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.²¹

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi,

²⁰ Sofyan Mustoip, et.al, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 40

²¹ Ni Putu Suwardani, *Op.cit.*, h. 28-29

nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.²²

Pentingnya pembentukan karakter yang baik diperkuat dengan pernyataan John Luther, “Good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some extent a gift. Good character, by contrast, is not given to us. We have to build it piece by piece – by thought, choice, courage and determination”. (Karakter yang baik adalah lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit – dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras). Dengan begitu akan tumbuh insan-insan yang baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (goodness) untuk mewujudkan sebuah peradaban.²³

²² Heri Cahyono, Iswati, “Memahami Peran Dan Fungsi Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol. 4, 2018, h. 53-54

²³ Ni Putu Suwardani, *Op.cit.*, h. 30-31

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Seperti dinyatakan Kirschenbaum dan Goleman, pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Ki Hajar Dewantoro berpendapat dalam Buku Panduan Kurikulum Perguruan Tinggi sebagai berikut :

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan formal, presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar pendidikan karakter, yaitu:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional

²⁴ *Ibid.*, h. 32 - 35

- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriotik²⁵

Menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²⁶

C. Kajian Teori Tentang Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik merupakan orang dewasa baik secara kodrati (orang tua) maupun secara profesi (menjadi pendidik karena tugas jabatan) bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan anak didik. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban mendidik anaknya karena kewajaran tanggung jawab dari kehidupan itu sendiri. Pendidik kedua adalah karena jabatan mendapat tugas sementara dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka (para orang tua). Mereka yang termasuk pendidik karena jabatan

²⁵ Afiq Budiawan, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim", dalam *Jurnal Madania*, Vol. 9, 2019, h. 329

²⁶ Hilda Ainissyifa, *Loc. cit.*

misalnya guru TK samapi SMA, pembimbing dalam kelompok bermain, pengasuh di rumah yatim piatu dan lainnya.

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Anak didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik di lingkungan keluarga adalah orang tua, di lingkungan sekolah adalah guru, di lingkungan masyarakat adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, seperti pengasuh anak yatim piatu, pembimbing dalam kelompok bermain. Pendidikan berlangsung dalam pergaulan.

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan pendidik kodrati pada hakikatnya tidak bisa digantikan oleh orang lain. Karena itu orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah untuk di didik oleh guru, tidak berarti guru akan menggantikan semua peran orang tua dalam mendidik anak di sekolah. guru harus bertindak mewakili orang tua anak dalam melaksanakan tugasnya. Seorang pendidik baik orang tua atau guru sebagai orang yang memiliki keterbatasan.²⁷

Untuk menyelenggarakan proses pendidikan tersebut membutuhkan guru yang berperan sebagai pembimbing, motivator, dan stimulator bagi

²⁷ Sumiati, "Menjadi Pendidik Yang Terdidik", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 1, h. 83

anak didiknya. Peserta didik perlu dibantu untuk mengembangkan potensi dirinya dengan cara dibimbing, dimotivasi, dan diberi stimulus dengan berbagai pertanyaan agar potensi intelektualnya terus berkembang. Setiap manusia dalam kodratnya adalah pembelajar yang cerdas. Mereka dianugrahi oleh Tuhan dengan rasa ingin tahu (curiosity) sebagai modal untuk mengembangkan intelektualnya. Rasa ingin tahu dalam bentuk bertanya ini menjadi ciri utama tiap manusia, sejak masa anak-anak. Mereka akan menanyakan segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan kata tanya “apa” (what). Dalam perkembangan diri selanjutnya, mereka akan terus bertanya dengan kata tanya bagaimana (how) dan mengapa (why).

Namun, sebagian guru justru “membunuh” rasa ingin tahu itu dengan melekatkan kata “bodoh”, “cerewet”, “cari perhatian” dan label stigmatik lainnya kepada anak didiknya yang mengajukan rangkaian pertanyaan. Bahasa stigmatik yang buruk seperti ini harus dibuang jauh jauh dari ranah pendidikan. Anak didik yang bertanya, apalagi bertanya dengan kata tanya “apa” adalah hal yang alamiah. Karena, bentuk dorongan dari rasa ingin tahu sebagai bagian kodratnya sebagai manusia. Jika mereka mulai bertanya dengan menggunakan kata tanya “bagaimana” dan “mengapa” justru menunjukkan bahwa dirinya tergolong cerdas, karena mampu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Akibatnya, guru yang tidak mampu menjawab pertanyaan peserta didiknya dan melabeli kata “bodoh” hanyalah alat yang mujarab untuk mempertahankan

statusnya, agar tidak terlihat “bodoh” di hadapan para peserta didiknya. Bahasa labeling negatif seperti ini tentunya akan mematikan rasa ingin tahu para anak didiknya, bahkan akan menjadikan para peserta didiknya menjadi malas berpikir, apalagi bertanya.

Menganggap peserta didik yang bertanya itu adalah orang “bodoh”, turut melanggengkan terjadinya budaya bisu dalam pendidikan. Budaya bisu dalam pendidikan ini mendapat kritikan yang keras dari Paulo Freire yang berpendapat sebagai berikut :

Budaya bisu seperti ini hanya menjadikan peserta didik sebagai kaum tertindas (sebagai objek pendidikan) yang tidak lagi peka terhadap realitas sosial di sekitarnya. Suasana belajar yang menakutkan, karena kekangan struktur kurikulum yang kaku dan sikap otoriter guru, menjadikan institusi pendidikan tidak lebih sebagai penjara.²⁸

Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushallah di rumah dan sebagainya. Guru adalah suatu kedudukan yang melekat pada diri orang tertentu dan dengan kedudukan itu padanya terdapat tanggung jawab untuk mengajar dan membelajarkan peserta didik yang ia hadapi.²⁹

²⁸ Warsono, “Guru: Antara Pendidik, Profesi Dan Aktor Sosial”, *The Journal of Society & Media*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 3 – 4

²⁹ Andi Fitriani, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”, *Jurnal Istiqro*, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 123 – 124

2. Kedudukan Pendidik

Islam sangat menghargai dan memuliakan para pendidik atau guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik atau guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik atau guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) semuanya bersumber pada Tuhan :

نَالُوا بِكَ عِلْمًا وَعِلْمًا عَالِيًّا
 مَا لَمْ يَكُن لَكُمْ كَلِمَةٌ
 كَلِمَةٌ لَّيْسَ لَكُمْ كَلِمَةٌ
 كَلِمَةٌ لَّيْسَ لَكُمْ كَلِمَةٌ

(البقرة: 32)

Artinya: “Maha suci engkau, tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh engkau lah yang maha mengetahui dan maha bijaksana.”³⁰

Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru/pendidik amat tinggi dalam Islam. Jadi Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan pendidik atau guru dikarenakan terkait dengan ilmu pengetahuan, juga adanya hadis Nabi yang menegaskan bahwasannya orang yang berilmu melebihi orang yang beribadah puasa dan sholat malam, tinta ulama lebih berharga daripada

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hamid, 2014), h. 6

darah syuhada, dan lain sebagainya. Dalam hal ini ada dukungan wahyu baik Al-Quran dan Hadits Nabi.

Pandangan di atas selanjutnya menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid dalam Islam yang pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan. Akan tetapi akhir-akhir ini kedudukan pendidik atau guru mengalami kemerosotan, karena pengaruh perkembangan paham materialisme dan pragmatisme di mana-mana. Di samping itu juga karena perilaku, akhlak dan moral sebagian pendidik atau guru sendiri yang ikut mendukungnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya kemerosotan akhlak dan budi pekerti peserta didik dewasa ini. Padahal tugas pendidik atau guru adalah mengembangkan potensi, pembawaan dan fitrah peserta didik, sekaligus membentuk dan mengarahkannya sesuai dengan visi dan misi Islam.³¹

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan,

³¹ Mukroji, "Hakikat Pendidik Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 19-20

sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Guru dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan, yang memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi kebaikan.

Kedudukan dan keutamaan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik,

guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara satu peran dan peran lainnya harus ditempatkan secara proporsional.³²

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Menurut Ahmad Tafsir mendidik adalah tugas yang amat luas, dan mengajar adalah sebagian dari tugas pendidik. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar di samping sebagai motivator dan fasilitator. Menurut Ag. Soejono tugas pendidik adalah :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.

³² Andi Fitriani, *Op.cit.*, h. 125 – 126

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Sedangkan menurut Atiyah Al Abrasy, tugas guru adalah :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali dalam Abdurrahman, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk taqarrub ilallah. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliqnya. Berkenaan dengan

konsep ini, an-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan pendidik adalah tazkiyah an-nafs, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-nya, menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya yang hanif.³³

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu. Dengankata lain, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upayameningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa tugas guru sebagai pendidik, yaitu merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik dan tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik serta tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Guru dalam fungsinya dapat disebut sebagai arsitek pembelajaran,

³³ Mukroji, *Op.cit.*, h. 21 - 22

merancang pembelajaran secara baik dan sempurna. Tugas-tugas guru dapat dijalankan dengan sempurna apabila dilandasi dengan rancangan pembelajaran yang baik, di dalam proses pembelajaran dapat diukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tugas-tugas guru yang melingkupi tiga aspek besar yaitu; pendidik, pengajar dan pelatih sebagai proses awal dan penting dalam perubahan peserta didik secara sempurna dan menyeluruh. Peserta didik akan memiliki perilaku yang bukan hanya kecerdasan dan intelektual yang tinggi akan tetapi juga memiliki perilaku dan akhlak yang mulia. Dirinya akan menjadi pionir dalam dinamika masyarakat di mana saja peserta didik tumbuh dan berkembang.³⁴

D. Kajian Teori Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.²⁰ Peserta didik merupakan “Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh

³⁴ Andi Fitriani, *Op.cit.*, h. 126 - 127

lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.³⁵

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud “peserta didik” ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidik-pendidik yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

Mengingat peserta didiklah yang menjadi sasaran pendidikan, maka bahasan tentang siapa itu peserta didik menjadi suatu hal yang sangat

³⁵ M. Ramli, “*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*”, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, 2015, h. 68

penting inilah sebabnya, penguasaan tentang psikologi perkembangan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan anak, menjadi sangat perlu pula bagi setiap pendidik.³⁶

Ada yang berpendapat peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah pendidik dengan tujuan untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Maka dari keterangan di atas amat sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidaklah hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat mejemuk

³⁶ Sutarman, "Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Mishbah*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 38

dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun yang paling terpenting dalam pengertian itu adalah berusaha mengembangkan potensi, itu artinya lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, informal dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.³⁷

Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Setiap anak didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapan-tahapannya. Oleh karena itu setiap anak didik yang berada dalam tahap perkembangan tertentu menuntut perlakuan tertentu pula dari orang dewasa terhadapnya.

Anak didik adalah subjek yang berasal dari keluarga dengan latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, anak didik akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda – beda sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana ia dibesarkan atau dididik. Dalam praktek pendidikan, pendidik perlu memperhatikan dan memperlakukan anak didik dalam konteks lingkungan dan sosial budayanya.³⁸

³⁷ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vo. 1, No. 2, 2016, h. 141

³⁸ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung, Fakta Press, 2015), Cet. 1, h. 10-11

2. Kedudukan Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.³⁹

Pengertian peserta didik didasarkan pada pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Penyebutan peserta didik digunakan untuk mereka yang sedang menempuh pendidikan di taman kanak-kanak, sekolah dasar (murid), sekolah menengah (siswa) dan perguruan tinggi (mahasiswa).⁴⁰

³⁹ M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, h. 68

⁴⁰ Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Al-Wasth, 2013), Cet. 1, h. 3

a. Peserta Didik Sebagai Obyek Pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai kajiannya Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya..dia.hidup. Begitu pula dalam pemikirannya mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat.di sekitarnya.⁴¹

Dewantara mengemukakan sebagai berikut

Lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakanfaktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral.⁴²

⁴¹ M. Ramli, *Op. cit.*, h. 75

⁴² Indah Pakaya, "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Bontang I", dalam *Jurnal JAP*, Vol. 7, No. 104, 2021, h. 12

Keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Ini merupakan wujud implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contoh yaitu dengan adanya organisasi kemasyarakatan. Melalui organisasi kemasyarakatan tersebut manusia juga dapat belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian maka secara tidak langsung manusia lambat laun akan menemukan watak serta kepribadiannya sendiri.

b. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia.⁴³

Peserta didik diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaan yang melekat pada dirinya melalui proses pendidikan yang dijalani. Yaitu, peserta didik dapat lebih mengenal dirinya dan penciptanya, sekaligus mengerti posisi di antara keduanya serta melakukan hubungan-hubungan manusia-Tuhan sebagaimana yang seharusnya.⁴⁴

⁴³ M. Ramli, *Loc. cit.*

⁴⁴ Muhammad Idrus, "Dimensi Anak Didik Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal JPI Fakultas Tarbiyah UII*, Vol. 3, 1997, h. 74

Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Dalam keluarga anak belajar sebagai anggota keluarga, turut serta dalam pergaulan dengan orang lain, berbuat meniru orang tua, orang lain, mengadakan eksplorasi untuk mengembangkan minat, kemampuan berfikir, berlatih dalam kebiasaan, tingkah laku yang baik, keterampilan bekerja, keterampilan sosial, menerima, mencintai, menolong dan bekerja sama dengan orang lain, membiasakan diri dalam hal-hal rohani (berdo'a, menjalankan ibadah).⁴⁵

Peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Didalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan serta memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan

⁴⁵ M. Ramli, *Op. cit.*, h. 76 - 77

melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik atau anak didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantaraan pendidik atau guru. Pendidik harus memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya.

Jika ia dibiasakan. Untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya.⁴⁶

⁴⁶ Putri Ani, "Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ihya Ul 'Arobiyyah*, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 87

lahir, karena karakter masih bias untuk diubah tergantung dari individu masing-masing.²

1. Ikhlasnya Seorang Pendidik Menurut Imam Nawawi

Seorang pendidik haruslah benar-benar takut jika tujuannya mengajar untuk memperbanyak murid yang datang padanya silih berganti, begitu juga seorang pendidik haruslah takut jika timbul rasa tidak senang atau kebencian jika muridnya belajar dengan seorang pendidik yang lain yang sekiranya dapat memberikan manfaat untuk murid tersebut.³

Dalam menjelaskan hal tersebut Imam Nawawi mengutip salah satu kalam atau perkataan dari Abul Qosim Al-Qusyairi tentang perkara ikhlas

هَلَّا	وَهُوَ أَوْلَىٰ نَفْسِهِ	فِي صَلَاةٍ	صِي	أَخِي خَلِّ
بِطَاعَتِهِ	بِطَاعَتِهِ	الطَّائِبَاتِ	إِلَّا رَأَيْتَ	إِلَّا رَأَيْتَ
الْقَائِمَاتِ	الْقَائِمَاتِ	عَقْدَتِ	لِلْقَلْبِ	لِلْقَلْبِ
وَمَنْ	خَلِّقُوا قِيَامًا	صِي	شَاهِدِي	نِعْمَ عَالِي رُبُو
رَبِّهِ	بِطَاعَتِهِ	لَهُ	نُورِي	مَنْ أَلْخَرَّعْنَ
عَلَيْهِ	بِطَاعَتِهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ
عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ
عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ
عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ
عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ
عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ	عَلَيْهِ

Artinya : Ikhlas adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah semata dengan tujuan hanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, bukan karena tujuan yang lain seperti berpura-pura dihadapan makhluk, menampakkan perbuatan baik dihadapan manusia, agar disukai dan mendapat pujian

⁴ Ibid, h. 23

*dari makhluk, atau tujuan-tujuan lain selain mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.*⁴

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, h. 29

⁴ *Ibid.*, h. 23

يُوعَنُ دُي رَحْمَةُ مَلَأْتُ لَمْ عَاثُ الْإِنِّ هِيَ اسْمُهُ رَوَاءُ
 الدُّوُّو لَعَاثُ زَوَالٍ: نِ مَا خَطَّ
 نِي نِي

المُدْحِ رَوَالِ تَدْعُمُ لَمْ نِي الْعَاثُ مَعَهُ رَوَالِ

سَهْوَانُ مُرُونِ الْعَاثُ فِي أَلْعَاثِ رَوَالِ هِيَ رَوَاءُ
 لِي رَوَابِ

أَلْعَاثُ فِي أَلْعَاثِ

Artinya : Dari Dzi An-Nun rahimahullahu ta'ala beliau berkata: Ada tiga hal yang menjadi tanda keikhlasan seseorang: 1. Memandang sama segala pujian dan cacian dai orang lain. 2. Tidak mengingat-ingat amal baik yang telah dilakukan. 3. Beramal karena mengaharapkan balasan akhirat.⁵

Jika seorang pendidik memiliki tujuan mengajar selain karena Allah, maka ini termasuk musibah bagi para pendidik yang bodoh, dan hal itu menjadi bukti atas keburukan niat dan kerusakan hati dari pemiliknya. Bahkan itu juga menjadi dalil yang kuat bahwa keinginannya mengajar bukan karena untuk mencari ridha Allah ta'ala, sebab jika dia mengajar karena Allah ta'ala tentu tidak akan timbul rasa benci itu. Sebaliknya, seharusnya dia berkata kepada dirinya sendiri: Saya menginginkan ketaatan dalam mengajar dan saya telah melakukannya. Murid itu bermaksud belajar pada guru selain diriku karena untuk menambah ilmu, maka seharusnya hal itu tidaklah salah.⁶

Sebagaimana dalam salah satu sabda Nabi Muhammad SAW. Pada

⁵ bab niat yang diriwayatkan dari Abu Hafsh Umar bin Khattab RA.

⁶ *Ibid*, h. 29

⁵ *Ibid*, h. 24

⁶ *Ibid*, h. 29

عَنْ أَمْرِ أَبِي الْمُؤَمَّرِ أَبِي َ صَلَّى عَنْ جَدِّهِ َبِ بْنِ رِضَى هَلَاءُ َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ
أَبِ حَلَةَ نِ أَلِ طَوَّاءَ عَزَهُ نِ أَلِ : سَع

هَلَاءُ صَلَّى عَلَيَّ بِهَا َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ : هَلَاءُ َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ
كَتَبَ مَا َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ : هَلَاءُ َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ
كَتَبَ مَا َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ : هَلَاءُ َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ
كَتَبَ مَا َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ : هَلَاءُ َوَاتٍ رِ شَوْبَانَ

لَنْ يَكُونَ...

Artinya: Dari amirul mu'minin Abu Hafsh Umar bin Khattab Radhiyaallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: Hanya saja seluruh perbuatan tergantung pada niatnya. Dan hanya saja setiap perbuatan itu tergantung dari apa yang diniatkan...⁷

Hendaknya pendidik itu mengosongkan hatinya dari hal lain yang dapat memalingkan dirinya dari focus mengajar. Dan hendaknya pendidik itu bersemangat dalam memahami peserta didiknya, menyampaikan ilmu yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya, tidak menyampaikan materi secara berlebihan pada murid yang belum mampu serta tidak mengambil kecukupan pada mereka yang mampu untuk mendapatkan ilmu lebih.⁸

Bahkan para ulama mengatakan, seorang pengajar sebaiknya tidak boleh enggan atau meninggalkan ikhlas untuk mengajari seseorang hanya karena niatnya tidak lurus. Sebab, masih ada harapan dia beniat baik. Kadangkala kebanyakan penuntut ilmu yang baru belajar sulit meluruskan niat lantaran kelemahan jiwa dan kurangnya keakaraban mereka dengan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka meluruskan niat. Keengganan

⁸ Musta'in, *Op. cit.*, h. 41

mengajari mereka justru mengakibatkan hilangnya banyak ilmu padahal

⁷ Muhammad Bassam Hijazi, “*Matan Arba’in Nawawi*”, (Daarul Ghoutsani Liddirosatil Quraniyyah, Damaskus, 2014 H.), cet. 2, h. 19

⁸ Musta’in, *Op. cit.*, h. 41

dengan keberkahan ilmu diharapkan niat mereka bisa menjadi lurus jika mereka telah akrab dengan ilmu.⁹ Serta menurut pandangan Imam Nawawi seorang pendidik juga harus memiliki kezuhudan dalam dirinya. Tidaklah dia mengambil dunia kecuali hanya sedikit saja dalam mengajarnya.¹⁰

2. Kejujuran Pendidik Menurut Imam Nawawi

Banyak dari kalam para ulama tentang kejujuran. Jujur adalah orang yang tidak peduli dengan penilaian baik ataupun buruk yang dibicarakan orang lain tentangnya.¹¹ Sebagaimana pendapat dari Al-Harits Al-Muhasibi tentang orang yang jujur

الَصَّادِقُ مَنْ رَوَى خَيْرَ مَا كَانَ فِي لَدُنِّهِ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْوَقْفِيُّ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْبَصِيرُ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا

الْحَقُّ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْوَقْفِيُّ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْبَصِيرُ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا

الْحَقُّ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْوَقْفِيُّ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْبَصِيرُ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا

الْحَقُّ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْوَقْفِيُّ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا
 الْبَصِيرُ مَنْ رَوَى مَا سَمِعَ مِنْ رَجُلٍ أَوْ كَثَرٍ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ يَخْشَى أَنْ يَكُونَ مَذْمُومًا

¹² Ibid.

Artinya : Orang yang jujur adalah orang yang tidak peduli dari penilaian derajat yang timbul pada beberapa hati makhluk karena kebaikan hatinya, dan dia juga tidak merasa bangga jika manusia melihat amal baiknya sekecil apapun. Begitu pula dia tidak benci jika amal buruknya diketahui oleh mereka, karena rasa benci itu menandakan bahwa dia suka dinilai lebih dihadapan para manusia dan hal itu bukan merupakan akhlak orang-orang yang jujur.¹²

⁹ Muhammad Najib Al-Muthi'I, "*Tahqiq Al-Majmu' Syarah Muhazzab*", (Islam Rahmatan, Jakarta, 2009), h. 101

¹⁰ Musta'in, *Op. cit.*, h. 32

¹¹ *Ibid*, h. 25

¹² *Ibid*.

3. Keramahan Pendidik Menurut Imam Nawawi

Seorang pendidik hendaknya bersikap lemah lembut kepada peserta didik yang belajar kepadanya, menyambutnya serta bersikap baik padanya sesuai dengan keadaan muridnya. Sebagaimana riwayat dari Abi Harun Al-Abidi

صَدِّقَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَصَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 هُوَ هَلَا صَلَّيْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَرَبِّهِ هَلَا صَلَّيْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَرَبِّهِ هَلَا صَلَّيْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَرَبِّهِ هَلَا صَلَّيْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

نَوَافِلُ: إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 مَلَأَ بَيْتِي مِنْكُمْ إِذْ نَزَلَ
 نَوَافِلُ: إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 مَلَأَ بَيْتِي مِنْكُمْ إِذْ نَزَلَ
 نَوَافِلُ: إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 مَلَأَ بَيْتِي مِنْكُمْ إِذْ نَزَلَ

الْحَدِيثُ: إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 مَلَأَ بَيْتِي مِنْكُمْ إِذْ نَزَلَ
 نَوَافِلُ: إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 مَلَأَ بَيْتِي مِنْكُمْ إِذْ نَزَلَ

Artinya: Selamat datang dengan wasiat Rasulullah SAW. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda: sesungguhnya umat manusia akan mengikuti kalian semua, dan sesungguhnya beberapa laki-laki dari berbagai penjuru bumi akan datang kepada kalian untuk mempelajari ilmu agama. Jika mereka benar-benar datang kepada kalian maka perlakukanlah mereka dengan baik.¹³

Menurut Imam Nawawi hendaknya seorang pendidik itu menyampaikan nasihat kepada muridnya sebagai bagian dari bentuk keramahan pendidik. Di antara contoh memberikan nasihat adalah menasihatinya untuk senantiasa memuliakan pendidik, menunjukkan padanya sesuatu yang maslahat, dan hendaknya seorang pendidik itu

¹³ *Ibid*, h. 34

membantu peserta didik dalam proses belajarnya sesuai dengan batas kemampuan peserta didik tersebut. Seorang pendidik juga menurut Imam Nawawi haruslah memposisikan peserta didik itu seperti anaknya kandungnya sendiri dalam rasa sayang, sabar atas kenakalan mereka serta

¹³ *Ibid*, h. 34

memaklumi kekurangan yang ada pada mereka dalam sebagian waktu, karena manusia rentan berbuat kesalahan apalagi jika masih berusia muda.¹⁴ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

رَفِيٍّ لِّصَلَاتِهِ عَالِمًا
 شَرًّا يَهْلِكُ
 وَوَلِيٍّ
 مَا يُحِبُّ لِرَبِّهِ نَفْسَهُ
 ي

Artinya : Dari Rasulullah SAW. Sesungguhnya beliau bersabda: Sesungguhnya salah seorang diantara kalian tidaklah dikatakan beriman sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai pada dirinya sendiri.¹⁵

B. Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Menurut Imam Nawawi

Menurut pandangan Imam Nawawi karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik itu termasuk juga dari karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Namun ada beberapa point yang membedakan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

1. Kejernihan Hati Peserta Didik Menurut Imam Nawawi

Imam Nawawi mengatakan bahwa hendaklah seorang peserta didik itu membersihkan penyakit dari hatinya agar hatinya menjadi baik untuk menerima, menghafal dan mendapatkan buah dari ilmu. Diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda beliau

¹⁴ *Ibid.*, h. 35-36

¹⁵ *Ibid.*, h. 37

أَمَلِي إِذْ نَفَّضْتُ مِنْ يَدِي ضَلْعَهُ
 مَرَلَهُ مَرَلَهُ جَ كَيْ رِي إِذْ نَفَّضْتُ مِنْ يَدِي
 أَجَلِي مِنْ يَدِي مَعَ إِذْ جَ أَجَلِي مِنْ يَدِي
 هُ

أَجَلِي مِنْ يَدِي هُ
 هُ
 أَمَلِي
 رِي

¹⁴ *Ibid.*, h. 35-36

¹⁵ *Ibid.*, h. 37

Artinya : Ingatlah! Sesungguhnya didalam tubuh terdapat daging yang menggumpal, jika dia baik maka baiklah pula seluruh tubuh itu, dan jika dia rusak maka rusaklah pula seluruh tubuh itu. Ingatlah! Daging itu adalah hati.¹⁶

Para ulama berpendapat bahwa merawat hati agar dapat menerima ilmu adalah seperti merawat tanah supaya bisa ditanami. Seorang penuntut ilmu selayaknya menyingkirkan seluruh rintangan yang dapat menghalangi kesungguhannya menuntut ilmu. Bahkan seorang penuntut ilmu harus rela mendapatkan sedikit makanan dan kehidupan yang sulit.¹⁷

2. Semangat Menuntut Ilmu Menurut Imam Nawawi

Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang peserta didik hendaklah baginya gemar dan tekun dalam belajarnya dalam setiap waktu yang dapat dia manfaatkan, merasa tidak puas dengan pengetahuan yang sedikit sementara ia bias memperoleh lebih banyak.

Peserta didik haruslah selalu mendorong dirinya untuk bersungguh-sungguh mencari ilmu pada waktu luang, saat semangat, saat badan masih kuat, cerdasnya fikiran dan masih sedikitnya kesibukan sebelum dating banyak kesibukan dan tuntutan. Sebagaimana perkataan Sayyidina Umar bin Khattab

لَتَلْمِزَنَّكَ أُمَّتُكَ إِذَا فَتِنَاكَ
بِحُبِّ الدُّنْيَا

Artinya : Belajarlah sebelum engkau menjadi pemimpin.

¹⁶ *Ibid.*, h. 47

¹⁷ Muhammad Najib Al-Muthi³I, *Op. cit.*, h. 117

Maksud dari perkataan Umar bin Khattab adalah bersungguh-sungguhlah kalian dalam belajar pada saat engkau masih menjadi pengikut sebelum engkau diangkat menjadi pemimpin, karena jika engkau telah menjadi pemimpin maka engkau akan terhalang untuk mencari ilmu sebab kedudukan tinggi yang kau miliki dan banyaknya kesibukan. Sedangkan Imam Syafi'i mengatakan

لَتَلْمِزَنَّكَ نَفْسُكَ إِذَا أَقْبَلَتْ بِكَ
 لَتَرْكَبَنَّكَ إِذَا تَقَدَّمَتْ أَدْبَارَكَ
 إِنَّ الْأُمَّةَ رَوَّاعَةٌ لَوْ تَدْرَبُونَ

Artinya : Belajarlah kamu sebelum kamu menjadi pemimpin. Jika kamu sudah menjadi pemimpin maka tidak ada lagi waktu luang untuk belajar.¹⁸

Tidaklah peserta didik menghabiskan waktunya kecuali hanya untuk kebutuhan atau hajat tertentu seperti makan, minum dan tidur. Dan juga kebutuhan yang serupa seperti itu, seperti rilekasasi untuk menghilangkan kebosanan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.¹⁹

Imam Nawawi mengatakan bahwa seorang peserta didik hendaklah baginya untuk menghidupkan waktu malamnya dengan beribadah dan murojaah. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud

يَا مَعْشَرَ الْمَشْرِيقِ وَالْمَغْرِبِ
 وَالْقُرَى وَالْأَنْصَارِ
 وَالرَّيِّطِ وَالْبَدْوِ
 وَالْحَضَرِ وَالْمَدِينِ
 وَالْمَدِينِ وَالْمَدِينِ
 وَالْمَدِينِ وَالْمَدِينِ

¹⁸ Musta'in, *Op. cit.*, h. 55-56

¹⁹ Muhammad Najib Al-Muthi'i, *Op. cit.*, h. 125

رَوَى أَبُو زَيْدٍ عَنْ إِدْنَةَ بْنِ
 أَبِي يَسْرَجٍ بِإِسْنَادٍ يَدْرُجُ
 فِيهِ ضَلَّاحٌ وَصَلَّى
 إِدْنَةَ الْوَلَدِ
 وَنَ إِدْنَةَ الْوَلَدِ
 ن
 وَنَ إِدْنَةَ الْوَلَدِ
 رَوَى أَبُو شَيْبَةَ فِي رَجَالِ الْوَلَدِ
 وَنَ إِدْنَةَ الْوَلَدِ
 رَوَى

¹⁸ Musta'in, *Op. cit.*, h. 55-56

¹⁹ Muhammad Najib Al-Muthi'I, *Op. cit.*, h. 125

Artinya : Hendaklah para penghafal Al-Quran menghidupkan waktu malamnya ketika orang lain tengah tertidur, waktu siangnya ketika orang lain tidak berpuasa, bersedih ketika orang lain sedang bergembira, menangis ketika orang lain tertawa, diam ketika orang lain banyak bicara dan khusyu' ketika orang lain menyombongkan diri.²⁰

Sebaiknya peserta didik harus mengulang-ulang pelajaran yang telah dihafalkan. Ia tidak boleh menghafal dari buku-buku secara mandiri. Akan tetapi ia harus meminta koreksian dari seorang guru.²¹

3. Sabarnya Peserta Didik Menurut Imam Nawawi

Imam Nawawi berpendapat bahwa bersabar terhadap sikap keras dan etika buruk pendidik. Hal itu janganlah sampai menjadi penghalang untuk selalu mendampingi dan mempercayai kesempurnaannya. Dia harus menginterpretasikan tindakan pendidik yang tampaknya kurang baik dengan interpretasi-interpretasi yang baik.²² Bahkan jika seorang guru berlaku kasar padanya, seorang peserta didiklah yang harus meminta maaf kepada pendidik dan menampakkan bahwa itu adalah kesalahannya.²³

Ketika menjumpai pendidik yang sedang tidur atau sibuk dengan urusannyayang penting, maka janganlah ia meminta izin untuk belajar padanya. Akan tetapi hendaknya ia bersabar menunggu pendidik tersebut terbangun dari tidurnya atau selesai dari pekerjaannya. Karena bersabar itu lebih utama.²⁴

²⁰ Musta'in, *Op. cit.*, h. 59

²¹ Muhammad Najib Al-Muthi'I, *Op. cit.*, h. 128

²² Musta'in, *Op. cit.*, h., 53

²³ Muhammad Najib Al-Muthi'I, *Op. cit.*, h. 126

²⁴ Musta'in, *Op.cit.*, h. 55

4. Menghormati Pendidik Menurut Imam Nawawi

Menurut Imam Nawawi seorang peserta didik hendaklah tidak belajar kepada pendidik dalam kondisi hati guru yang sedang sibuk dan jenuh. Begitupula dalam kondisi pendidik yang sedang tidak tenang, susah, bahagia, kenyang, haus, mengantuk, gelisah dan lain-lain yang memberatkan sang pendidik atau dapat menghambat totalitas dan semangatnya dalam mengajar. Seorang peserta didik hendaknya benar-benar dapat memanfaatkan waktu dimana pendidik tengah bersemangat dalam mengajar.²⁵

C. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dan Peserta Didik

1. Ikhlas

Menurut Imam Al-Ghozali amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut beliau tidaklah dikehendaki dengan amal yang dia lakukan kecuali hanya untuk Allah SWT. Dan itu adalah isyarat keikhlasan orang-orang yang benar (*Shiddiqiin*), yaitu keikhlasan yang mutlak.

Seorang pendidik dikatakan memiliki karakter ikhlas apabila ia melakukan perbuatan atau pengajaran yang selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah SWT. Begitu juga dengan peserta didik haruslah memiliki niat yang lurus, senantiasa membersihkan hatinya dari penyakit hati seperti iri, hasud dan niat yang kurang baik dalam belajar.²⁶

²⁵ *Ibid.*, h. 52

²⁶ Taufiqurrahman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Eduprof*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 4-5

Implementasi ikhlas bagi seorang pendidik adalah tidaklah ia mengajar kecuali hanya berharap ridhonya Allah, bukan untuk mencari pujian dari peserta didik karna merasa dirinya lebih pintar dari mereka. Begitupun implementasi ikhlas bagi peserta didik adalah dengan dia berniat belajar bukan untuk menjadi orang yang kaya raya atau memiliki banyak murid dimasa yang akan datang, tapi hendaklah dia berniat semata-mata karena mencari ridho Allah dan agar dia bias menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Karena belajar dan mengajar adalah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka dari itu jangan sampai mengotori kegiatan belajar dan mengajar dengan sesuatu selain dari niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dijelaskan bahwa tingkatan ikhlas itu ada 3. Pertama, tidaklah seseorang menginginkan sesuatu dengan sebab taatnya kepada Allah kecuali karena ingin lebih dekat kepada Allah. Dan tingkatan ini adalah tingkatan yang paling tinggi. Kedua, seseorang yang beramal karena berharap pahala dari Allah, dan agar selamat dari siksa-Nya. Dan ketiga, beramal karena sesungguhnya Allah SWT. Yang memberikannya kekayaan dengan perantara membaca surat Al-Waqi'ah misalnya. Tingkatan ini adalah tingkatannya para pencari dunia.²⁷

Sebagai pendidik sudah sepatutnya untuk senantiasa belajar untuk menjadikan niat mengajarnya itu semata-mata ikhlas karena Allah. Dan

²⁷ Sayyid Bakari al-Makki bin Sayid Muhammad Syatho ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Ashfiya*, (Alharomain, Surabaya, 2018), h. 57

sebagai peserta didik sudah seharusnya meluruskan niat belajarnya karena Allah semata. Karena sebagaimana dikatakan oleh Yusuf bin Husain

Rahimahullah

أَعْرُ
أَلْ دَلِيلَ الْإِنْفِ
خَطْلَهْنَ

Artinya: “Paling sulitnya perkara didunia adalah Ikhlas.”

Ikhlas harus senantiasa dilatih karena tidak didapatkan dengan sendirinya. Oleh karena itu seorang pendidik haruslah senantiasa belajar untuk meluruskan niatnya yang mungkin sebelumnya ia mengajar karena berharap akan ada banyak orang tua yang akan memberikan imbalan lebih kepadanya, atau berharap bahwa ketika anak ini sudah besar akan selalu menjenguknya untuk memberikan sesuatu kepada guru tersebut, maka haruslah diubah dengan niat semata-mata karena mengharap ridho Allah atau berniat untuk menghilangkan kebodohan pada diri peserta didik. Dan bagi peserta didik juga harus senantiasa melatih hatinya untuk menguatkan niat lurus dalam belajar dan salah satu peran pendidik adalah senantiasa memberikan nasihat kepada peserta didik agar kebaikan selalu tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik.²⁸

Seorang pendidik yang bersih jiwanya menjadi syarat utama dalam mengantarkan peserta didik menuju kesucian jiwa. Sebab, agak sulit

²⁸ Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, *Bustanul ‘Arifin*, (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Lebanon, 2022), h. 25

tentunya ketika seorang pendidik selalu mengajari kebersihan jiwa namun dia sendiri bermasalah dengan kebersihan jiwanya. Dalam konteks dunia

²⁸ Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, *Bustanul 'Arifin*, (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Lebanon, 2022), h. 25

pendidikan, seorang pendidik harus mampu menasehati atau melarang peserta didik dari melakukan keburukan. Mental inilah yang harus dimiliki seorang pendidik, harus berani menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.²⁹

2. Jujur

Kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁴ Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut.

Menurut Quraish Shihab kata *ash-shiddiqin* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shiddiq* yang berarti benar atau jujur. Dengan demikian perintah untuk menjadi orang yang bertakwa dan mengikuti jalan orang-orang yang benar dimaksudkan agar umat Islam menjadi pribadi-pribadi yang jujur, yaitu pribadi yang senang dalam menjunjung tinggi segala sesuatu yang bersifat benar. Kebenaran dapat mengantarkan seseorang pada kebajikan dan kebajikan mengantar kepada surga. Seseorang yang selalu berucap dan bertindak benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *shiddiq*, yaitu orang-orang yang jujur atau yang berpegang teguh pada kebenaran.³⁰

²⁹ Muammar Zuhdi, Zulfianah, Zuhdiyah, "Kompetensi Guru Dalam Surat Al-Jumu'ah (62):2", *Jurnal El-Fakhr*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 75

³⁰ Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam pendidikan", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No. 2, h. 126-127

Imam Al-Ghazali membagi karakter jujur atau shidq dalam lima hal, yaitu; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah).

Jujur dalam perkataan mengandung makna bahwa setiap apapun yang keluar dari mulut seseorang hendaklah memuat nilai-nilai kebenaran. Informasi yang diterima memiliki kesesuaian dengan informasi yang disampaikan. Lalu, jujur dalam niat artinya tidak ada tindakan yang dilakukan selain dari mengharap ridha Allah Swt semata-mata.

Adapun jujur dalam kemauan maksudnya usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Selanjutnya jujur dalam menepati janji yakni dibutuhkan kejujuran di dalamnya sebab janji adalah hutang, sebagaimana hutang yang harus dibayar, maka sebuah janji yang dilontarkan wajib untuk ditepati dan orang yang memiliki sifat jujur sadar betul untuk memenuhi janjinya ketika ia telah berjanji. Dan yang terakhir yakni jujur dalam perbuatan, ini merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran. Jujur dalam perbuatan dapat memperlihatkan sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan batinnya.³¹

3. Keramahan

Sudah sepantasnya seorang guru bersikap ramah terhadap muridnya. Seorang guru juga harus ramah ketika menyampaikan materi pelajaran,

³¹ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW.", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, h. 148

serta menggunakan bahasa yang memudahkan murid. Ia harus setia mengawal, mengawasi, menemani dan memberikan nasihat serta menunjukkan kepada murid-muridnya tentang hal yang penting untuk dipelajari, sekaligus mengingatkan mereka agar tidak egois.

Ramah adalah kelembutan, baik dalam ucapan tindakan, maupun dalam bersikap. Rasulullah saw adalah manusia yang paling ramah terhadap sesamanya. Beliau juga adalah orang yang sangat menjaga perilakunya.³²

Ramah anak bukanlah hanya semata suatu tempat atau lokal tertentu yang diperuntukkan sebagai tempat bermain bagi anak, melainkan pula sikap dan tindakan terhadap anak-anak. Yang semua itu bermula dari nilai-nilai yang dibangun berupa kasih sayang dan panduan keimanan.³³

Oleh karena itu seorang pendidik seharusnya memiliki karakter yang ramah yang bias dibangun dari kasih sayang dari hati seorang pendidik sehingga kesan ramah akan dirasakan sendiri oleh peserta didik.

4. Bersungguh-Sungguh

Syekh Az-Zarnuji mengatakan siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang diharapkan, dan siapa yang mengetuk pintu secara bertubi-tubi pasti akan terbuka. Maka wajiblah bagi para peserta

³² Aida Mukhlisah, Hadi, Intan, "Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim", *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*, Vol. 4, No.2, h.66-67

³³ Ali Mohtarom, "Pendidikan Ramah Anak Perspektif Rasulullah SAW.", *Jurnal Mu'allim*, Vol. 3, No. 2, h. 167

didik khususnya untuk memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Karena dikatakan bahwa kesungguhan akan membuka setiap pintu yang terkunci. Karena diluar daripada do'a kepada Allah agar urusan belajar dipermudah oleh-Nya, peserta didik haruslah memiliki semangat yang tinggi agar apa yang mereka inginkan dapat tercapai.³⁴

Seorang murid juga harus bisa menjaga mood-nya agar senantiasa bergairah dalam belajar, baik di siang hari maupun malam hari, baik ia sedang di rumah maupun sedang bepergian. Dengan begitu akan membuatnya sukses karena kesungguhan.³⁵

5. Sabar

Seorang peserta didik haruslah memiliki karakter sabar dalam dirinya. Sabar dalam perjuangan menuntut ilmu dengan menyadari sepenuhnya, bahwa setiap perjuangan mengalami masa, masa-naik dan masa-jatuh, masa-menang dan masa-kalah. Kalau perjuangan belum berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan itu. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan introspeksi (*mawasdiri*) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran daripadanya. Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas

³⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Darul Kutub Islamiyah, Jakarta, 2019), h. 42-

³⁵ Aida Mukhlisah, Hadi, Intan, *Op. Cit.*, h.72

dendam dan lain-lain. Sabar disini harus diliputi oleh perasaan syukur. Apabila sesuatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain.³⁶

Seorang murid harus bisa menerima dan bersabar dengan ketegasan sikap dan tindakan sang guru. Ia harus tetap setia belajar dengannya dan menyakini kecakapan ilmunya. Untuk tindakan tegas yang dilakukan oleh sang guru, meskipun sekilas yang tampak itu keras, harus ditafsirkan dengan penilaian-penilaian yang baik. Artinya, sang guru melakukannya pasti memiliki alasan. Dan itu ia lakukan agar murid-muridnya berubah menjadi lebih baik. Para ulama salaf berkata, “Barangsiapa tidak sabar dengan kepahitan belajar, maka siap-siaplah untuk menjadi orang yang bodoh sepanjang hayatnya. Maka, barangsiapa bisa bertahan dengan pahitnya proses mencari ilmu, niscaya ia akan dapat menikmati kehidupan di dunia dan di akhirat.”³⁷

6. Ta'dzim

Menurut Syekh Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan bermanfaat ilmu yang dia dapatkan kecuali dia harus lah *ta'dzim* atau menghormati pendidik. Karena bagaimanapun seseorang tidak akan dianggap kafir hanya karena dia bermaksiat kepada Allah SWT. Akan tetapi seseorang akan dianggap kafir

³⁶ Sukino, “Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui pendidikan.”, *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1, h. 70

³⁷ Aida Mukhlisah, Hadi, Intan, *Op. Cit*, h. 71-72

karena dia sudah tidak hormat lagi kepada Allah dan Rasulnya. Maksudnya adalah dia sudah tidak percaya dengan Allah dan Rasulnya atau seakan menentang segala perintahnya yang wajib.

Maka dari itu implementasi dari karakter ta'dzim ini haruslah diajarkan sejak dini agar peserta didik mudah untuk menerima ilmu dan ilmu yang dia dapatkan akan senantiasa dapat bermanfaat untuk dirinya ataupun untuk orang lain.³⁸

³⁸ Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, h. 34

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakter adalah sesuatu yang bias diubah dan bisa dibentuk dengan proses yang sistematis dan secara konsisten.
2. Hendaknya seluruh pelajaran itu bermuara pada pembentukan karakter karena baik atau buruknya tingkah manusia tergantung sejauh apa pendidikan karakter dan pembiasaannya yang telah dilakukan.
3. Karakter yang baik itu tidak akan terbentuk kecuali dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik dan melakukan yang baik, dan terakhir adalah konsistensi dalam melakukan 3 hal tersebut.
4. Pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang hanya didapatkan lewat pemberian materi saja, namun juga dibutuhkan action dan konsistensi baik konsistennya seorang pendidik yang sering menasihati dan mencontohkan hal baik ataupun dari seorang pendidik sebagai orang yang mencontoh dan selalu belajar mengetahui hal yang baik.
5. Seorang pendidik haruslah berkarakter artinya memiliki karakter yang baik agar menjadi teladan bagi peserta didik, begitu juga peserta didik yang harus membiasakan diri melakukan hal yang baik agar tercipta peserta didik yang berkarakter.
6. Imam Nawawi ingin mengingatkan, menyadarkan dan mengembalikan umat muslim khususnya menjadi perhatian besar bagi para pendidik atau

peserta didik yang masih kurang memperhatikan masalah pembentukan karakter untuk selalu berusaha menjadi insan yang berkarakter.

B. Saran

Dari pembahasan yang telah di kaji, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca agar bisa dipahami dengan baik dan benar. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah: dalam menangani masalah pendidikan jangan melupakan posisi pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan yaitu membentuk insan yang berkarakter. Karena penanaman karakter pada saat ini dirasa sangat kurang melihat situasi dan fakta dilapangan dimana masih banyaknya pendidik atau peserta didik yang belum memiliki karakter baik karena mungkin belum terbiasanya melakukan kebaikan ataupun kurangnya penekanan dalam pendidikan karakter itu sendiri.
2. Sekolah: Sebagai tempat pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan karakter khususnya bagi peserta didik. Karena sekolah adalah tempat mencetak insan yang berkarakter.
3. Peneliti: bagi peneliti sendiri membentuk karakter adalah keharusan untuk menjadi pribadi yang baik dan senantiasa mencintai dan berbuat baik. Meskipun peneliti sendiri masih berusaha untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

4. Orang tua: dalam membentuk karakter anak-anak peran orang tua juga harus bersifat aktif dalam mengawasi, mengarahkan dan menasihati agar anak menjadi pribadi yang baik.
5. Peserta didik: harus terbiasa untuk berbuat baik dimulai dari hal terkecil seperti membiasakan menjadi pribadi yang rajin dan selalu memperbaiki hal yang kurang dari dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda 2014, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 8, Nomor 1.
- Al-Arnauth, Abdul Qodir 1982, *Keutamaan Membaca Dan Mengkaji Al-Quran At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*, Konsis Media.
- Ani, Putri 2017, "*Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Jurnal Ihya UI 'Arobiyyah, Volume 3, Nomor 2.
- Badar, Trianto Ibnu, Hadi Suseno 2017, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, Cet. Ke-1, Depok: Kencana.
- Budiawan, Afiq 2019, "*Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asya'ri Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim*", Jurnal Madania, Volume 9, Nomor 1.
- Fitriani, Andi 2017, "*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*", Jurnal Istiqro, Volume 4, Nomor 2.
- Frimayanti, Ade Imelda 2017, "*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*", Al-Tadzkiyyah, Volume 8, Nomor 2.
- Harahap, Musaddad 2016, "*Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*", At-Thariq, Volume 1, Nomor 2.
- Harahap, Nursapia, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Volume 8, Nomor 1, h. 70, 2014.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayah, Nur, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi Pada Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, Salatiga : t.d. 2015.
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.

- Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter*, Cet. Ke 1, Jakarta : Al-wasat, 2013.
- Hijaz, Muhamad, *Matan Arba'in Nawawi*, Cet. Ke 2, Damaskus : Daarul Ghoutsaanii Liddiroosatil Qur'aniyyah, 2014
- Indah, Johnny, *et. al.* "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong", *Jurnal JAP*, Volume 7, Nomor 104, h. 12, 2021.
- Idrus, Muhammad, "Dimensi Anak Didik Dalam Pendidikan", *Jurnal JPI Fakultas Tarbiyah UII*, Volume 3, h. 74, 1997
- Kosim, "Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Skripsi Pada Program Sarjana Universitas Negeri Semarang*, Semarang : t.d. 2016.
- Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, Cet. Ke-1, Lampung: Fakta Press, 2015.
- Muhtadi, Ali, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Volume 3, Nomor 1, h. 62, 2007.
- Mukroji, "Hakikat Pendidik Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Kependidikan*, Volume 2, Nomor 2, h. 19-20, 2014.
- Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1, h. 121, 2016.
- Mustoip, Sofyan, *et.al*, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Musta'in, *Tibyan Terjemah Kitab Ath-Thibyan Fii Adabi Hamalatil Quran*, Cet. Ke 1, Kediri : Pustaka Isyfa'lana, 2021.
- Nafis, Muntabihun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: TERAS, 2011.

- Najib, M, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan Di MAN Lasem”, *Skripsi Pada Program Sarjana Universitas Negeri Semarang*. Semarang : t.d. 2017.
- Najib, Muhammad, *Tahqiq Al-Majmu’ Syarah Muhazzab*, Cet. Ke 1, Jakarta : Islam Rahmatan, 2009.
- Nugroho, Bekti Taufik Ari, Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, *Jurnal Penelitian*, Volume 11, Nomor 1, h. 74, 2017.
- Rahman, H. Abdul, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam”, *Jurnal Eksis*, Volume 8, Nomor 1, h. 2055, 2012.
- Rakhmawati, “Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 13, Nomor 1, h. 192, 2013.
- Ramli, M., “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik”, *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomor 1, 2015.
- Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-5, Bandung: Cita pustaka Media, 2012.
- Sandu, Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Literasi media publishing, 2015.
- Sumiati, “Menjadi Pendidik Yang Terdidik”, *Jurnal Tarbawi*, Volume 2, No. 1.
- Sutarman, “Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Mishbah*, 5, (1), 38, 2017.
- Suwardani, Ni Putu, *Quo Vadis Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-1, Bali: Unhi Press, 2020.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, Sistem Pendidikan Nasional.
- Warsono, “Guru: Antara Pendidik, Profesi Dan Aktor Sosial”, *The Journal of Society & Media*, 1, (1), 3-4, 2017.
- Widodo, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, Jakarta: Al-Hamid, 2014.
- Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-1, Palopo : Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018.
- Zuhri 2020, “Aksiologi Nilai Pendekatan Dan Strategi Penanaman Nilai Dalam Pendidikan Islam”, *Islamic Review*, 9, (1), 153-156.
- Taufiqurrahman 2019, *Ikhlas Dalam Perspekti Al-Quran*, Jurnal Eduprof, Volume 1, Nomor 2
- Al-Makki, Sayyid Bakari bin Sayid Muhammad Syatho ad-Dimyathi 2018, *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Ashfiya*, Alharomain, Surabaya.
- Ad-Dimasyqi, Imam Nawawi 2022, *Bustanul 'Arifin*, (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Lebanon,)
- Zuhdi, Muammar, Zulfianah, Zuhdiyah 2021, “Kompetensi Guru Dalam Surat Al-Jumu'ah (62):2”, Jurnal El-Fakhru, Volume 1, Nomor 1.
- Saeful, Achmad, “Implementasi Nilai Kejujuran Dalam pendidikan”, Jurnal Tarbawi, Vol. 4, No. 2
- Mukhlisah Aida, Hadi, Intan, “Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim”, Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq, Volume 4, Nomor 2.
- Ali Mohtarom, “Pendidikan Ramah Anak Perspektif Rasulullah SAW.”, Jurnal Mu'allim, Volume 3, Nomor 2
- Az-Zarnuji Syekh 2019, *Ta'limul Muta'allim*, (Darul Kutub Islamiyah, Jakarta).

Sukino, "*Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui pendidikan.*", Jurnal Ruhama, Vol. 1, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : TERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat, Jakarta Selatan
Telp./Fax. : (021) 7441 887, Kontak@fai-umj.ac.id - Website : fai.umj.ac.id
E-mail : faiumj@gmail.com - Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : M. KHAIRUL FAHMI
No. Pokok : 2018510154
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Dan Peserta Didik Persepektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi (Telaah Kitab Ath-Thibyan Fil Adabi Hamalatil Qur'an)
Pembimbing : Mukti Ali, MA.
Tgl. Berakhir : 22 September 2021 s.d 22 Maret 2021

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran - saran	Paraf Pembimbing
1.	22/5/2021	proposal	- Rumusan diperjelas - Latar belakang belum menggambarkan yang dimaksud	MA
2.	7/okt 2021	perbaikan Bab 1	- Sistematika dibuat - Metodologi diterapkan di bab I	MA
3.	3/Nov 2021	perbaikan Bab 2	- Referensi ditambahkan	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran - saran	Paraf Pembimbing
			- Sediakan buku penulis an skripsi di FAS	MJ
4.	15/des 2021	perbaikan poin 3	- Tambah literatur - kembangkan topik yang ada	MJ
5.	3/jan 2022	perbaikan poin 4	- kurang referensi	MJ
6.	25/jan 2022	keseluruhan	- selamat ujian	MJ

Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.

2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan

3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas keti

Scanned by TapScanner

التبليغ

في آداب جملة القرآن

تأليف

الإمام العلامة المحقق

مُحْيِي الدِّينِ أَبِي زَكَرِيَّا يَحْيَى بن شَرَفِ التَّوَوِي الشَّافِعِيِّ

(ت: ٦٧٦ هـ)

تحقيق وتحرير وتعليق

ابن جزير الجاوي

مكتبة التراث العربي

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Khairul Fahmi

TTL : Jakarta, 01 Mei 2000

Alamat Domisili : Jl. Ki hajar Dewantara, RT.01/02, Kel. Gondrong,
Kec.Cipondoh, Kota Tangerang

Email : Khairulfahmi0105@gmail.com

No. HP : 081316528628

Agama : Islam

Motto : “Jadilah orang yang bermanfaat dimanapun kamu berada”

Status : Belum Menikah/Mahasiswa

Nama orang Tua :

Ayah : Mohamad Mahmur

Ibu : Maisaroh

Anak Ke : 1 Dari 3 Bersaudara

Riwayat Pendidikan

Pendidikan		Tahun Lulus
Jenjang	Instansi	
MI	MI JAMIATUL GULAMI	2012
MTs	MTs AL-MUSYARROFAH	2015
SMK	SMK PLUS AL-MUSYARROFAH	2018
UNIVERSITAS	UNIV. MUHAMMADIYAH JAKARTA	2018-2022